

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan bagian yang pasti dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada pemeluknya, dakwah pada hakikatnya merupakan tuntunan abadi manusia sepanjang masa.¹ seruan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.² Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Esensi dari dakwah Islam itu sendiri adalah tindakan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh. Sehingga apabila seorang Muslim memahami dan melaksanakan tugas luhur tersebut, maka seyogyanya kehidupan di alam ini akan berjalan dengan tertib. Dalam buku *Agama dan Analisis Sosial*, Roland Roberston mengatakan bahwa agama adalah benteng moralitas bagi umat, karena lewat agama diatur bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan antar umat manusia dengan Tuhanya.

¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 45

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm 194.

Dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari 100 kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 48 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada islam atau kejahatan. Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda. Terlepas dari beragamnya maka istilah ini, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah "seruan" dan "ajakan".³

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia didunia ini, dari zaman ke zaman semangat untuk melaksanakan dakwah tak pernah berhenti karena tugas dan kewajiban sebagai muslim sejati adalah melaksanakan dakwah. Berdakwah sama wajibnya dengan shalat,zakat,puasa,dan haji. Umat Islam digelari oleh Allah SWT sebagai umat pilihan, sebaik-baik umat (*khairu ummah*), dikarenakan ada amanah besar yang harus diemban yaitu 'amar ma'ruf nahyi munkar', mengajak kepada kebaikan (Dinul Islam) dan mencegah ke mungkaran.

Oleh karena itu, agar tujuan tersebut tercapai perlu disiapkan mental- mental yang kuat dan konsep manajerial yang baik, karena manajemen merupakan perangkat terpenting dalam perjalanan aktivitas manusia baik secara individual maupun secara

³ M.Munir dan Wahyu Ilaihi,*Manajemen Dakwah*,Jakarta:Kencana,2009,hlm 17.

organisasi atau lembaga. Maka dari itu dakwah sangat memerlukan peranan manajemen didalamnya.

Hersey and Blanchard (1988:4) mengemukakan manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, rumah sakit, dan tentunya dakwah. Proses disini menghadirkan berbagai fungsi dan aktivitas yang dilakukan manajer dan anggota atau bawahannya dalam suatu organisasi. Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan dari oranglain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas itu dilakukan oleh para manajer organisasi dapat mendorong sumber daya personal (pegawai atau anggota) bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang disepakati bersama dapat tercapai.⁴

Manajemen adalah menginvestasikan manusia untuk mengerjakan kebaikan, atau mengerjakan perbuatan yang bermanfaat melalui perantara manusia. Dalam manajemen, usaha yang bermanfaat merupakan tujuan utama serta manusia adalah unsur utama. Manajemen dibutuhkan oleh semua tipe organisasi (tak terkecuali lembaga dakwah) dan bisa diterapkan dimana saja, kapan saja dan di organisasi apa saja. Karena secara elementer organisasi itu tidak bekerja atau digerakan sendiri,

⁴ Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005, hlm 41-42.

tetapi ada orang-orang yang bertanggungjawab terhadap hal tersebut. Dengan demikian sebuah organisasi atau lembaga dakwah membutuhkan manajemen untuk mengatur dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya.

Salahsatu kegiatan manajemen dan dakwah terdapat di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami yaitu organisasi Corp Dakwah Santri Al-Jawami atau disingkat dengan CDSA yang keberadaannya di Desa Cileunyi Wetan RT/RW 03/21 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

Corp Dakwah Santri Al-Jawami (CDSA) merupakan organisasi khusus Pondok Pesantren Sindangsari Alj-Jawami yang bergerak dibidang dakwah yang mempunyai fungsi dan tujuan yaitu diantaranya sebagai wahana pembinaan sikap mental santri dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, dalam melahirkan santri yang peduli kepada masyarakat luas dan menjadi wadah kaderisasi santri dalam berdakwah yang ikut bertanggungjawab dan berperan dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat yang berkualitas serta memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Selain itu CDSA juga merupakan sarana untuk memperkokoh kesatuan umat Islam dalam membangun kehidupan beragama khususnya diwilayah Desa Cileunyi Wetan.

Corp Dakwah Santri Al-Jawami mempunyai peranan sangat penting dalam memberikan pengetahuan ajaran Islam kepada masyarakat, terutama di wilayah Desa Cileunyi Wetan. Awal mulanya Desa Cileunyi Wetan bagian Barat di Era 80-an merupakan daerah kurang akan pengetahuan ajaran Islam, hal ini ditemukan dengan bukti peninggalan sejarah adanya kepercayaan nenek moyang terdahulu, seperti pembakaran kemenyan pada setiap acara kematian, pernikahan, dan kelahiran. Begitu juga dalam hal ibadah, banyak masyarakat yang belum bisa bacaan shalat, baca tulis Al-Qur'an, tatacara zakat, pemandian Jenazah, pembagian warisan dan lain sebagainya.

Dengan adanya hal tersebut, maka pada tahun 90an Pondok Pesantren Al-Jawami membentuk Corp Dakwah Santri Al-Jawami dengan menerjunkan langsung para santri ke daerah Desa Cileunyi Wetan bagian Barat. Sebelum diterjunkan ke masyarakat para santri dibina terlebih dahulu oleh pengasuh Pondok Pesantren Sindang Sari Al-Jawami yang saat itu adalah K.H.R. Totoh Abdul Fatah (Ketua MUI Jawa Barat). Sejak saat itulah pembinaan terhadap masyarakat terus dijalankan, yaitu diantaranya:

1. Ceramah satu minggu satu kali
2. Pembinaan baca tulis Al-Qur'an bagi orang tua, remaja dan anak-anak
3. Pembinaan pendidikan MDTA se Desa Cileunyi Wetan
4. Istigosah Kubra 2 minggu sekali
5. Pelatihan seni Islam Marawis, Hadroh dan Nasyid

6. Menyelenggarakan binmbingan dan pembinaan yang diselenggarakan setiap tahun lewat wadah pesantren kilat, Training Dakwah, Diklat Imam dan Taqwa Bina Keluarga Sakinah.

Dengan adanya program tersebut seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Cileunyi Wetan dari segi pengetahuan dan prilaku keagamaan mengalami kemajuan yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan semakin bertambahnya jama'ah atau majlis ta'lim yang ikut mengaji dalam binaan Corp Dakwah Santri Al-Jawami yang tadinya 23 binaan majlis ta'lim, akan tetapi semenjak di era periode 2016-2018 bertambah menjadi 28 binaan majlis ta'lim, sehingga timbul adanya kesadaran dari jamaah tentang pentingnya menurut ilmu, dalam meningkatkan dan melaksanakan shalat, puasa, serta amal shaleh.

Kegiatan Corp Dakwah Santri Al-Jawami sampai sekarang ini masih tetap berjalan, sebagaimana layaknya dakwah tentang tanggapan atau respon merupakan hal yang paling penting dalam ceramah. Jika tidak ada timbal balik dari jamaah maka kegiatan manajemen dakwah tidak akan berhasil, oleh karena itu para santri mengadakan kegiatan pelatihan Corp Dakwah Santri Al-Jawami sehingga di pandang perlu guna untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berdakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“MANAJEMEN PELATIHAN CORP DAKWAH SANTRI AL-JAWAMI (CDSA) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALON DA'I**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapatlah dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya dan Rancangan Program Pelatihan Corp Dakwah Santri Al-Jawami dalam Meningkatkan Kemampuan Calon Da'i?
2. Bagaimana Tantangan dan Peluang Corp Dakwah Santri Al-Jawami di Desa Cileunyi Wetan?
3. Bagaimana Hasil Kegiatan Corp Dakwah Santri Al-Jawami di Desa Cileunyi Wetan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah dan rancangan program pelatihan Corp Dakwah Santri Al-Jawami dalam Meningkatkan kemampuan Calon Da'i.
2. Untuk mengetahui tantangan dan peluang Corp Dakwah Santri Al-Jawami di Desa Cileunyi Wetan.
3. Untuk mengetahui hasil kegiatan Corp Dakwah Santri Al-Jawami di Desa Cileunyi Wetan.

D. Landasan Berpikir

Secara bahasa management (manajemen) berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan idarah. Dalam Elias Modern dictionary English Arabic kata (management) inggris, sepadan dengan kata tadbir, idarah, siyashah dan qiyadah dalam bahasa Arab. Dalam al-Qur'an dari terma-terma tersebut, hanya ditemui terma tadbir dalam berbagai derivasinya. Tadbir adalah bentuk masdar dari kata kerja dabbara, yudabbiru, tadbiran. Tadbir berarti penerbitan, pengaturan pengurusan, perencanaan dan persiapan.⁵

Secara istilah, manajemen adalah segenap perbuatan yang menggerakkan fasilitas dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian lain tentang manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengertian manajemen dakwah yaitu sebagai pproses perencanaan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah tujuan dakwah.⁶ Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah

⁵ Muhammad, Manajemen Dana bank Syariah, Yogyakarta: Ekonisia, 2004, hlm 13.

⁶ Zaini Muhtarom, Dasar-dasar Manajemen Dakwah, [Yogyakarta: PT al-Amin Press, 1996], hlm.37

Secara umum organisasi atau institusi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yaitu organisasi formal dan organisasi nonformal. Organisasi formal ialah sebuah organisasi yang strukturnya, eksistensi formal atau statusnya diakui baik oleh kalangan luar maupun kalangan dalam.

Organisasi nonformal ialah organisasi atau ikatan jama'ah yang mempunyai ciri-ciri:

1. Ikatan anggota dengan organisasi bersifat tidak formal. Ikatan ini hanya karena ide atau kegiatan saja
2. Kepemimpinannya bersifat fungsional
3. Jama'ahnya bersifat terbuka, heterogen, dan nonafilatif.⁷

Adanya organisasi yang baik dan militan yang mendukung dakwah Islamiyah adalah suatu keharusan mutlak karena tanpa adanya organisasi yang demikian, dakwah Islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan kemungkinan besar akan mandek sama sekali. Berdasarkan jalan ini maka ada pendapat yang menyatakan bahwa tugas pendukung terhadap dakwah Islamiyah itu terletak di atas pundak Daulah Islamiyah.

Sebagaimana pada masa Khulafaurrasyidin, organisasi negara yang mendukung dakwah Islamiyah telah dibina lebih sempurna, telah dijadikan sebagai

⁷ Prof. A. Hasymi, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang) hlm 334.

suatu nizam yang mempunyai alat-alat perlengkapan dan lembaga-lembaga menurut ukuran zamannya telah cukup baik.⁸

Setiap organisasi berada pada suatu kondisi lingkungan tentu yang salah satu ciri utamanya ialah perubahan. Perubahan selalu terjadi dalam berbagai kehidupan masyarakat, baik dibidang politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi bahkan juga dalam nilai-nilai sosial dan organisasional.

Salah satu segi kehidupan organisasional yang amat penting untuk selalu mendapat perhatian pimpinan puncak suatu organisasi adalah menyesuaikan kemampuan organisasi yang dipimpinya dengan perubahan-perubahan kondisi lingkungan yang pasti selalu terjadi. Untuk dapat menampung akibat dari segala perubahan yang selalu terjadi itu, manajer puncak atau pimpinan suatu organisasi mutlak perlu mengambil suatu langkah strategis guna mengantisipasi dari dampak perubahan tersebut -positif atau negatif- terhadap keberlangsungan hidup organisasi yang bersangkutan. Maka untuk itulah kebijakan-kebijakan diperlukan adanya oleh suatu organisasi yang menunjukkan sebuah bentuk akan adanya roda suatu kepengurusan dalam memecahkan suatu masalah yang terdapat di setiap lembaga organisasi.

Sodang P. Siagian sebagai seorang pakar manajemen strategi dan kebijakan, menjelaskan bahwa: "Kebijakan adalah berbagai kegiatan pengambilan keputusan yang menyangkut keseluruhan organisasi serta berkaitan erat dengan hal-hal yang

⁸ Siti Waridah dkk, Sejarah Nasional dan Umum SMU. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm. 125

nilainya strategi ditinjau dari sudut kepentingan pelestarian organisasi yang pada gilirannya akan memungkinkan mencapai tujuan yang telah ditentukan”(1995: 11)

Carl J Friedrich mendefinisikan kebijakan sebagai berikut:“Serangkaian tindakan yang diusulkan seorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu” (1992: 17)

Kedua pentingnya kebijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah pengambilan keputusan yang diusulkan oleh seorang, kelompok, atau pemerintah dalam menghadapi hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu ada beberapa macam kebijakan yang harus diketahui oleh seorang pimpinan, yakni :

a. Pure Rationality Model

Model ini memusatkan perhatian pada pengembangan suatu pola pembuatan keputusan yang ideal secara universal dimana keputusan-keputusan tersebut harus dibuat setepat-tepatnya.

b. Sequential Decision Model

Model ini memusatkan perhatiannya pada pembuatan eksperimen dalam rangka menentukan berbagai macam alternatif, sehingga dapat dibuat suatu kebijakan yang paling efektif.

c. Incremental Modal

Model ini berasal dari teorinya Charles F. Lindblom yang terkenal dengan sebutan Muddling Trought, menjelaskan bagaimana kebijakan dibuat atas dasar perubahan yang sedikit dari kebijakn-kebijakan yang telah ada sebelumnya, jadi kebiakan yang lama dipakai sebagai dasr atau pedoman untuk membuat kebijakan baru.

d. Satisfying Model

Model ini didasarkan atas teori “Satisfying” dari Herbert A. Simon, pendekatannya dipusatkan pada proses pemilihan alternatif kebijakan yang paling memuaskan dengan tanpa bersusah payah menilai alternatif-alternatif yang lain.

e. Extra Rational Model

Model ini diasarkan atas proses pembuatan keputusan yang sangat rasional, untuk menciptakan metode perubahan kebijakan yang paling optimal.

f. Optimal Model

Merupakan model integrative (gabungan) yang memusatkan perhatiannya pada identifikasi nilai-nilai, keagamaan dan masalah-masalah dengan memperhatikan alokasi sumber-sumber penentuan tujuan yang hendak dicapai.

Pengembangan adalah suatu usaha meningkatkan kualitas teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan.⁴ Pengembangan merupakan salah satu perilaku manajerial dan proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta ketrampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

Jamaah berasal dari bahasa arab yang berarti kelompok, kumpulan, sekawanan.⁹ Pada dasarnya jamaah bagian dari masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma- norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.¹⁰ Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki kehidupan yang khas.

Yang dimaksud jamaah disini adalah sekelompok orang, baik itu pengurus dan jamaah masjid yang terbentuk dengan tujuan mengikuti rangkaian program-

⁹ A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm.209

¹⁰ Arifin Noor, Ilmu Sosial Dasar, Untuk IAIN semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU, Bandung : CV.Pustaka Setia, 1997, hlm.85

program jamaah di Desa Cileunyi Wetan, kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung (wilayah yang menjadi sasaran organisasi Corp Dakwah Santri Al-Jawami).

Berdasarkan penegasan judul, maka yang peneliti maksudkan adalah peneliti terhadap Manajemen Dakwah oleh organisasi Corp Dakwah Santri Al-Jawami. adapun secara rinci penelitian tersebut meliputi manajemen secara umum pada bagian pemahaman Jamaah yaitu terkait dengan planning (perencanaan), Organizing (organisasi).

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil dengan optimal. Menurut Moh. Nazir penelitian adalah usaha pencarian fakta menurut metode obyektif yang jelas untuk menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil dan hukum.¹¹ Hal-hal ini yang dibahas dalam metode penelitian ini yaitu:

1. Ruang Lingkup Penelitian

a) Subyek penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. Subyek penelitian ini adalah individu yang dijadikan sasaran kasus

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1998, hlm 14

yang diteliti sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah pengurus yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen khususnya dibidang pengkaderan dan pengorganisasian.

b) Obyek penelitian

Adalah yang menjadi titik fokus dari suatu penelitian. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah manajemen pelatihan dakwah yang dikembangkan oleh Corp Dakwah Santri Al-Jawami.

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penelitian ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya (pada saat sekarang), berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹²

Dengan demikian, maka dalam konteks penelitian ini, sumber data utama yang peneliti gunakan adalah kata-kata atau tindakan, di samping juga menggunakan data tertulis seperti: dokumentasi, brosur, majalah, buku-buku dan lain-lain.

3. Sumber Data

a. Data Primer

¹² Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 2001, hlm. 63

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang yang diamati dan diwawancarai. Adapun proses penelitian, antara lain: pimpinan organisasi, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini, seperti data yang diperoleh biasa berupa arsip, dokumentasi visi dan misi struktur organisasi serta program kerja yang terdapat pada Corp Dakwah Santri Al-Jawami ataupun hal-hal lain yang dapat melengkapi jenis data yang diperoleh dalam penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diharapkan, maka diperlukan metode-metode yang relevan. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Secara garis besar dalam pengumpulan ini meliputi: Pertama adalah observasi terhadap obyek dan subyek penelitian. Kedua adalah wawancara (interview) terhadap subyek penelitian yang mana adalah sebagai sumber memperoleh data. Ketiga adalah dokumentasi yang mana sebagai pelengkap data-data yang belum diperoleh dari observasi dan wawancara. Yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan pembuatan skripsi, maka metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a) Wawancara (*Interview*)

Metode interview ialah metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap, berhadapan, Tanya jawab untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian¹³. Teknik interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin artinya memberi pertanyaan menurut kegiatan peneliti tetapi masih berpedoman pada ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan atau tidaknya interview tersebut.

Adapun langkah-langkah wawancara yang dipakai adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan siapa yang akan diwawancarai
- 2) Penentuan topik atau tema sebagai wujud bahan wawancara.
- 3) Membuat dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipakai.
- 4) Membuat perencanaan dan mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.
- 5) Melaksanakan wawancara dengan strategi dan taktik yang tepat berwawancara.
- 6) Pencatatan data-data hasil wawancara.
- 7) Pengecekan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh, yang selanjutnya pengambilan data-data yang diperlukan.
- 8) Penelitian data-data yang telah diperoleh dan teruji validitas dan reliabilitasnya, yang mana sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.¹⁴

b) Pengamatan (*Observasi*).

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik observasi adalah cara-cara

¹³ Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia, 1994, hlm 129

¹⁴ Patton dalam Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 135-153

mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi.

Adapun langkah-langkah pengamatan yang dipakai adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan obyek pengamatan.
- 2) Pelaksanaan pengamatan.
- 3) Pencatatan hasil pengamatan.
- 4) Pengecekan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh dari pengamatan, selanjutnya pengambilan data-data yang diperlukan.
- 5) Penelitian data-data yang telah diperoleh dan teruji validitas dan reliabilitasnya, yang mana sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.¹⁵

c) Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku-buku, transkrip agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku laporan, arsip-arsip, informasi, majalah, buku-buku dokumen- dokumen yang di Corp Dakwah Santri Al-Jawami dan seluruh data yang menjang pengetahuan berkenaan tentang manajemen Pengembangan jamaah yang meliputi pengembangan dibidang kemasjidan yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknis Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti

¹⁵ Patton dalam Lexy J. Moleong. Op. cit, hlm. 128-132.

tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁶ Setelah data di lapangan dikumpulkan, selanjutnya hal yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis data, dengan melakukan penyederhanaan data dalam bentuk lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan, sehingga data tersebut dapat diambil pengertian dan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Adapun dalam teknis analisis data ini adalah analisis kualitatif interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan simultan diantaranya sebagai berikut:

- a. Reduksi data, dalam analisis data yang telah diteliti oleh peneliti yaitu pengabstrakan atau menggolongkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dengan cara demikian dapat ditarik diverifikasi.
- b. Penyajian data, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti agar dapat dipahami dan di analisis sesuai dengan tujuan.
- c. Analisis data sendiri merupakan untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan menjadi solusi untuk menjadi solusi suatu permasalahan terutama hal yang berkaitan dengan skripsi.
- d. Penarikan kesimpulan, dimaksudkan untuk menjelaskan apakah hipotesis yang dilakukan dapat menjadikan gagasan yang tercapai pada akhir penelitian dalam pembahasan yang ada di skripsi ini.

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm.14

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan skripsi. Penulisan skripsi ini meliputi empat bab, yang sebelumnya didahului dengan bagian halaman judul skripsi, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, dan daftar isi.

Kemudian dilanjutkan dengan:

Bab Pertama: pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua: berisi tentang tinjauan teoritis yang memuat tentang manajemen pelatihan dakwah CDSA dalam meningkatkan kemampuan calon da'i.

Bab ketiga: berisi mengenai hasil dan pembahasan. Sub bab pertama berisi tentang Corp Dakwah Santri Al-Jawami. Sub kedua membahas tentang proses calon da'i dalam organisasi Corp Dakwah Santri Al-Jawami. Sub ketiga membahas tentang rencana program pelatihan Corp Dakwah Santri Al-Jawami dalam meningkatkan kemampuan calon da'i. Sub keempat membahas tentang tantangan dan peluang Corp Dakwah Santri Al-Jawami dalam meningkatkan kemampuan calon da'i. Sub kelima membahas tentang hasil kegiatan tentang Corp Dakwah Santri Al-Jawami dalam meningkatkan kemampuan calon da'i.

Bab keempat: penutup. Bab ini penulis paparkan dari pembahasan skripsi ini yang dilengkapi rekomendasi dan saran, serta kata penutup.